

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, tuntutan terhadap kualitas pembelajaran semakin tinggi. Melalui pembelajaran, peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal. Menurut Gagne dan Briggs (1979) pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik, sistem ini terdiri atas rangkaian peristiwa yang disusun secara terencana guna memberikan pengaruh serta dukungan terhadap berlangsungnya proses belajar yang terjadi secara internal dalam diri peserta didik.

Kata pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan proses, cara, perbuatan menjadi orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut istilah pembelajaran merupakan sebuah proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru serta lingkungan belajarnya guna mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Pada dasarnya, pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku atau peningkatan kompetensi, interaksi dapat berlangsung baik secara langsung maupun melalui kegiatan pembelajaran tatap muka di kelas dengan menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti video, modul ataupun platform digital lain yang menunjang proses belajar mengajar (Darman, 2020).

Menurut Hamalik (2003) pembelajaran dipandang sebagai suatu susunan yang terdiri atas berbagai unsur, seperti manusia, material, sarana, perlengkapan, serta prosedur yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun menurut Warsita (2008) pembelajaran dijelaskan sebagai suatu bentuk upaya atau aktivitas yang bertujuan untuk membuat peserta didik mengalami proses belajar atau dengan kata lain membantu peserta didik belajar secara aktif. Pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai usaha

menciptakan kondisi yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar.

Jadi pembelajaran menurut para ahli di atas dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang terencana dan sistematis yang melibatkan berbagai unsur pendukung, serta upaya sadar dari guru untuk membuat peserta didik agar dapat aktif belajar guna mencapai tujuan pendidikan. Agar keberhasilan dari suatu proses pembelajaran di sekolah itu tidak hanya bergantung pada ketetapan strategi pendidik dalam menyampaikan pengetahuannya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, selain itu juga guru harus berupaya menciptakan kondisi yang memungkinkan konsep-konsep penting dapat dipahami dan tertanam secara mendalam dalam pikiran peserta didik (Amral, 2020).

Untuk membuat pembelajaran di SD/MI yang dapat membantu peserta didik belajar dengan baik maka seorang pendidik hendaknya membuat pembelajaran yang disusun semenarik mungkin, termasuk pada pembelajaran IPAS. Jadi pembelajaran dapat dipahami sebagai kegiatan yang bertujuan membantu seseorang maupun sekelompok orang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap (Palin et al., 2024).

IPAS merupakan pelajaran gabungan yang diterapkan secara resmi pada saat peluncuran kurikulum merdeka di tahun 2022. IPAS juga merupakan gabungan dari dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPAS adalah bidang kajian yang mempelajari makhluk hidup serta hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta. Contohnya, manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat hidup secara mandiri, melainkan bergantung pada lingkungan dan makhluk lainnya (Meylovia & Julianto, 2023)

Peran penting dilakukannya pembelajaran IPAS di SD/MI karena untuk mewujudkan terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan gambaran ideal peserta didik di Indonesia. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan fakta dan konsep, tetapi juga dapat membantu berpikir kritis dan membantu mengembangkan rasa ingin tahu terhadap berbagai peristiwa di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka dapat memahami bagaimana alam semesta berfungsi dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan manusia (Prayoga et al., 2024).

Pemahaman konsep menurut Susanto (2013) adalah kemampuan peserta didik dalam memahami inti dari materi atau informasi yang mereka pelajari, yang terlihat dari bagaimana mereka menerima, mengolah, serta menguasai pelajaran yang disampaikan guru, selain itu, kemampuan ini terlihat dari pemahaman mereka terhadap apa yang dibaca, dilihat, diamati, atau dialami melalui penelitian yang mereka lakukan sendiri. Pemahaman konsep muncul ketika peserta didik benar-bener dapat menguasai suatu konsep yang dipelajari dan mampu menjelaskan kembali konsep tersebut dengan menggunakan bahasa mereka sendiri (Susanti et al., 2021).

Kemampuan pemahaman konsep dalam proses belajar merupakan kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Hal ini karena, pemahaman konsep memungkinkan peserta didik untuk mengerti dan menjelaskan kembali materi yang dipelajarinya, termasuk dalam pembelajaran IPAS. Namun kenyataannya tingkat pemahaman konsep peserta didik di sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal itu karena, kondisi yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hanya berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurangnya terlibat aktif dan tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk bertanya, akibatnya hal tersebut membuat peserta didik kurangnya memahami pelajaran yang dipelajari (Novanto et al., n.d.).

Berdasarkan hasil observasi dan temuan fakta di lapangan terhadap peserta didik kelas VB SDN 036 UjungBerung, Kecamatan Ujung Berung, Jawa Barat mengenai proses pembelajaran pada mata pelajaran IPAS ditemukan beberapa masalah yakni, rendahnya kemauan atau kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran IPAS serta pengajaran pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru belum optimal dan pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga keaktifan belajar peserta didik masih rendah. Selama pembelajaran, sebagian peserta didik hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru saja. Hanya beberapa yang memiliki keberanian tinggi untuk bertanya dan aktif di dalam kelas pada saat pembelajaran, sementara itu sebagian lainnya kesulitan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan konsep materi yang sedang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh bukti mengenai adanya permasalahan peserta didik terhadap kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS yang masih rendah. Hal ini dibuktikan oleh peneliti melalui tes yang dilakukan kepada peserta didik kelas VB SDN 036 UjungBerung yang terdiri dari 29 peserta didik yang diantaranya 15 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Adapun tes yang diberikan berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 butir dan lima butir soal yang berbentuk uraian. Hasil yang diperoleh melalui tes membuktikan bahwa dari 29 peserta didik, hanya 7 peserta didik yang sudah tuntas dalam memenuhi KKTP yang sudah ditentukan oleh sekolah yakni 75, dan 22 peserta didik masih belum tuntas dalam memenuhi KKTP pada pembelajaran IPAS yang sudah dilakukannya.

Dilihat dari hasil pengamatan observasi pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru memang masih sangat monoton, pembelajaran yang dilakukan terlalu berpusat pada guru yang dimana guru banyak berperan aktif dalam penyajian materi pembelajaran, hal ini disebut juga sebagai metode ceramah. Oleh karena itu, guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik, yang dapat memberikan peserta didik berperan aktif di dalam pembelajaran tersebut. Selain itu juga, ketika guru memberikan pertanyaan secara langsung dan menyuruh untuk menyimpulkan banyak peserta didik yang tidak menjawab dan memilih terdiam saja. Sehingga banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKTP untuk pembelajaran IPAS. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang lebih efektif. Salah satunya dengan menggunakan cara untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*.

Menurut Shoimin (2013) *Probing Prompting* adalah proses tanya jawab yang dilakukan dengan cara menugaskan siswa secara acak, sehingga siswa harus secara aktif beradaptasi dengan pembelajaran setiap saat jika mereka dapat berpartisipasi dalam proses tanya jawab. Adapun cara yang bisa dilakukan agar peserta didik dapat fokus dan memahami konsep suatu materi, maka model pembelajaran *Probing Prompting* sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model *Probing Prompting* dapat mendorong

keaktifan peserta didik, sehingga dapat mampu memahami konsep pembelajaran yang sedang dipelajarinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Apriyanti et al., 2022).

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas V di SDN 036 UjungBerung. Adapun judul penelitian yang diangkat adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPAS sebelum menggunakan model *Probing Prompting*?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada setiap siklusnya?
3. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPAS sesudah menggunakan model *Probing Prompting* di setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPAS sebelum menggunakan model *Probing Prompting*.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep peserta didik pada pembelajaran IPAS sesudah menggunakan model *Probing Prompting* di setiap siklusnya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak terkait, berikut adalah beberapa manfaatnya:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat bagi Lembaga Pendidikan, berguna dalam pengembangan ilmu, serta menambah wawasan mengenai penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* yang dapat dijadikan inovasi untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam materi pembelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting*, sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan berani dalam mengungkapkan jawaban dan pendapatnya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang model pembelajaran *Probing Prompting* sehingga dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan dapat memberikan masukan kualitas pembelajaran di sekolah dasar untuk menjadi lebih baik lagi serta dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih inovatif.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dalam bidang pendidikan, serta menjadi bekal ketika menjadi seorang guru.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan penelitian lebih lanjut dalam hal penerapan model pembelajaran *Probing Prompting*, khususnya dalam kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS maupun pada mata pelajaran lain. Selain itu juga, penelitian ini dapat dikembangkan dalam menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan bantuan media pembelajaran lain guna memperoleh hasil yang lebih optimal.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman konsep peserta didik yang dapat menguasai ilmu yang diberikan oleh guru, bukan hanya sekedar tahu tetapi dapat memahami suatu ilmu tersebut. Dengan begitu, pemahaman konsep dapat memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Jannah et al., 2023). Kemampuan pemahaman konsep juga dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk menjelaskan suatu pengetahuan atau konsep dengan menggunakan bahasa sendiri, serta menarik kesimpulan dari berbagai bentuk penyajian informasi, seperti huruf, angka, gambar, dan lainnya (Novanto et al., 2021).

Ada tujuh indikator aspek pemahaman menurut Anderson & Krathwohl dalam (Novanto, 2021), yaitu:

1. Interpretasi/menafsirkan (*interpreting*), yaitu mengekspresikan ucapan atau tulisan orang lain dengan menggunakan kata-kata sendiri.
2. Mencontohkan (*exemplifying*), yaitu memberikan contoh dari berbagai konsep atau prinsip.
3. Mengklasifikasi (*classifying*), yaitu mengkategorikan hal yang diamati atau menjelaskan suatu kasus.
4. Menggeneralisasi/merangkum (*summarizing*), yaitu merangkum dari suatu peristiwa yang umum menjadi sederhana.
5. Inferensi/menyimpulkan (*inferring*), yaitu menggambarkan kesimpulan logis dari informasi yang diberikan.
6. Membandingkan (*comparing*), yaitu menemukan hubungan dari beberapa objek, ide, atau hal serupa.

7. Menjelaskan (*explaining*), yaitu menjelaskan sebab dan akibat mengenai sistem yang ada.

Adapun dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada lima indikator yang akan diterapkan dalam pembelajaran yaitu, mencontohkan, mengklasifikasi, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Indikator yang dipilih merupakan aspek yang mendukung dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu juga keterbatasan waktu dalam pembelajaran menuntut guru untuk memprioritaskan yang esensial, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan terarah.

Model pembelajaran *Probing Prompting* merupakan model pembelajaran yang menggunakan dengan cara menyajikan sebuah pertanyaan yang mendalam, sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang mengakibatkan terjadinya proses berpikir tingkat pengetahuan, sikap siswa dan pengalaman hidupnya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Proses terjadinya tanya jawab dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak, sehingga setiap peserta didik secara tidak langsung terdorong untuk berpartisipasi aktif di kelas. Peserta didik tidak dapat menghindari dari kegiatan belajar, karena mereka bisa kapan saja dapat dipilih untuk terlibat dalam sesi tanya jawab (Stit & Sigli, 2023).

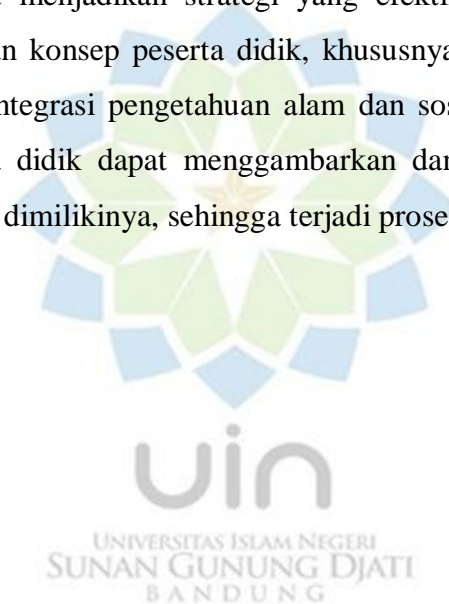
Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Probing Prompting* yang dijabarkan oleh Huda (2013) yang terdapat tujuh tahapan teknik, yaitu:

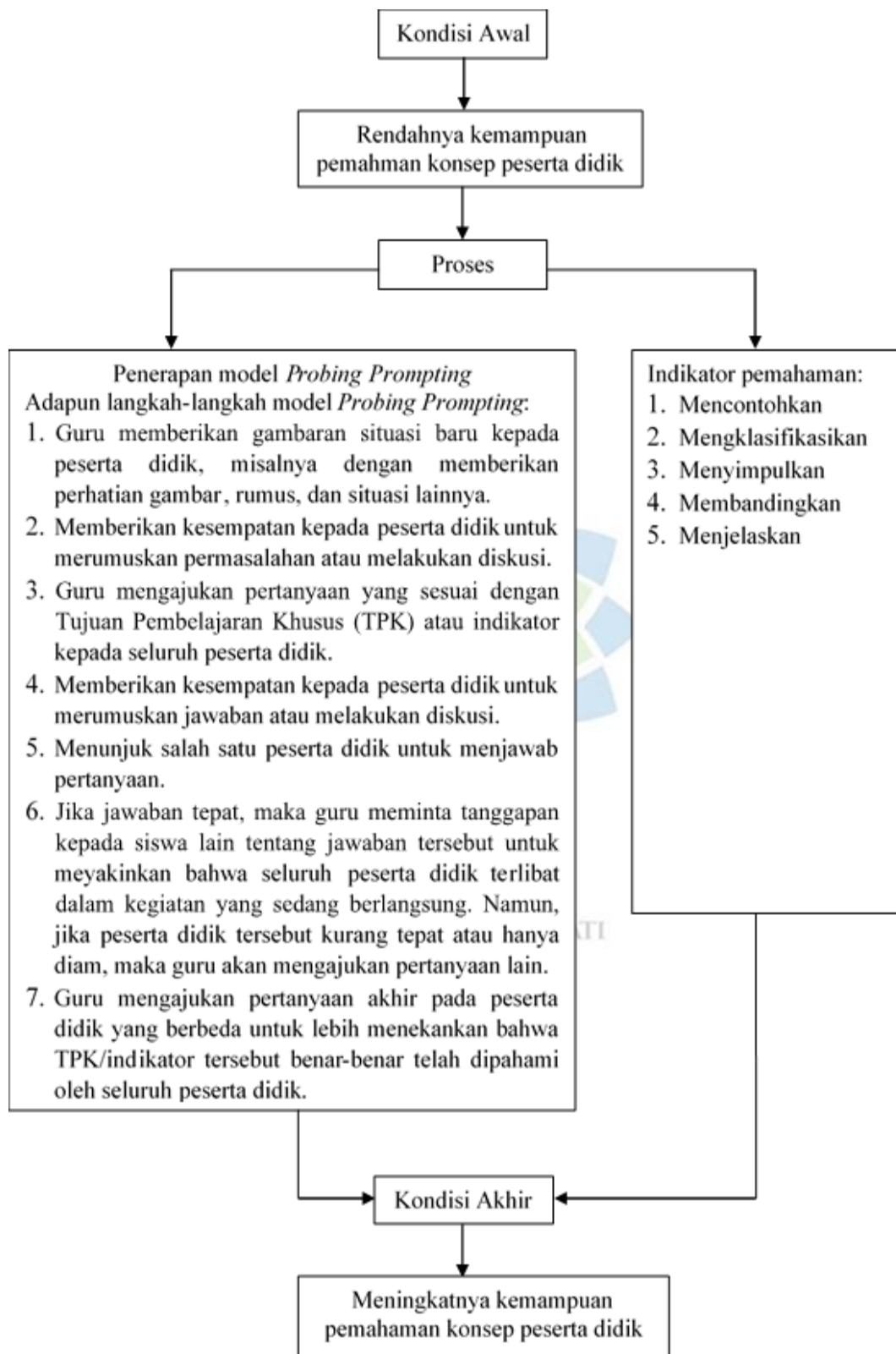
1. Guru memberikan gambaran situasi baru kepada peserta didik, misalnya dengan memberikan perhatian gambar, rumus dan situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi.
3. Guru menyampaikan persoalan kepada peserta didik yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh peserta didik.
4. Kemudian guru menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan.
5. Jika jawaban peserta didik tepat, maka guru akan meminta pendapat dari peserta didik lainnya mengenai jawaban tersebut untuk memastikan bahwa

semua peserta didik turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

6. Namun apabila jawaban kurang tepat, tidak tepat atau peserta didik tidak menjawab, maka guru akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain untuk memberikan petunjuk dalam menyelesaikan permasalahan jawaban tersebut.
7. Selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan akhir pada peserta didik yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* yang diterapkan maka dapat menjadikan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran IPAS yang menuntut integrasi pengetahuan alam dan sosial secara kontekstual. Selain itu juga peserta didik dapat menggambarkan dan menjelaskan kembali pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga terjadi proses pemahaman konsep.





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah model *probing prompting* yang diduga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPAS pada kelas V di SDN 036 UjungBerung.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian Elva Rezky Abdullah, (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Elva Rezky Abdullah (2023) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Probing Prompting* untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Probing Prompting* dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD IT Raudhaturrahmah Pekanbaru. Fokus pada penelitian ini yaitu guru dan 34 siswa kelas V sebagai objek penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan pembelajaran *Cooperative Tipe Probing Prompting* untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS di kelas V SDIT Rudhaturrahmah Pekanbaru. Metode yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam II siklus dan masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Probing Prompting* untuk meningkatkan pemahaman konsep belajar siswa pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan di kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat diketahui dari sebelum tindakan hanya mencapai 42,44% yang berada pada

rentang 40-50% dengan kategori kurang baik. Kemudian, setelah pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I, persentase pemahaman konsep belajar peserta didik meningkat menjadi 52,21%, yang termasuk dalam rentang 40-55% dan dikategorikan kurang baik. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan signifikan hingga mencapai 82,09%, yang berada dalam rentang 76-100% dengan kategori baik. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa pemahaman konsep belajar siswa pada tema peristiwa dalam kehidupan di kelas V SDIT Raudhaturrahmah Pekanbaru dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Probing Prompting*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Elva Rizky Abdullah dengan penelitian saya yaitu model pembelajaran yang diterapkan dengan memfokuskan pada tingkat kemampuan pemahaman konsep peserta didik kelas V serta metode PTK yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian saya yaitu pada mata pelajaran yang diterapkan dan jumlah siswanya pada suatu kelas tersebut.

2. Penelitian Derlian Sari Siregar (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Derlian Sari Siregar pada tahun 2021 yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Probing Prompting* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Muatan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 200208 Padangsidempuan”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan strategi pembelajaran *Probing Prompting* di kelas V SD Negeri 200208 Padangsidempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi, tes dan dokumen. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa penerapan strategi pembelajaran *Probing Prompting* terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini dapat diketahui sebelum dilakukan

tindakan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa hanya mencapai 40% dengan kategori “Kurang” berada pada rentang 30-49. Setelah pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I, kemampuan berpikir kreatif peserta didik hanya mencapai 50% dan masuk dalam kategori “cukup” dengan rentang nilai 50-69. Pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi 80% dengan kategori “baik” dalam rentang 70-89. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Probing Prompting* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas V. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Derlian Sari Siregar dengan penelitian saya yaitu model yang digunakan yakni model pembelajaran *Probing Prompting* pada peserta didik kelas V Sekolah Dasar Negeri dengan metode penelitian yang digunakan yaitu PTK. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Derlian Sari Siregar dengan penelitian saya terdapat pada fokus kemampuan yang diteliti dan mata pelajaran yang diterapkannya.

3. Penelitian Hikma Listia (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Hikma Listia pada tahun 2024 ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V MIS Al-Hikmah Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V Mis Al- Hikmah Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (*Quasi-Experimental*) dengan Desain Pre-Test Post-Test Control Group Design. Sampel penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang akan menerima pembelajaran dengan model *Probing Prompting* dan kelompok kontrol yang akan menerima pembelajaran konvensional. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar IPA. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa normalitas dan homogenitas diperoleh sampel tersebut berdistribusi normal dan homogen atau varians sama sehingga pada pengujian hipotesis menggunakan independent sample t test atau uji T dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Diperoleh p-Value $< \alpha$ ($0,006 < 0,05$) yang menyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan dari metode pembelajaran eksperimen terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V di Mis Al-Hikmah Bandar Lampung. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hikma Listia dengan penelitian saya yaitu model pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik kelas V mata pelajaran IPA. Sedangkan perbedaan dalam penelitian Hikma Listia dengan penelitian saya yaitu terdapat pada variabel Y yang diterapkan yakni penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Listia menerapkan “Hasil Belajar” sedangkan penelitian saya menerapkan “Kemampuan Pemahaman Konsep” Adapun perbedaan yang lainnya ada pada metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

